
HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ISLAMI DENGAN KEMATANGAN BERAGAMA PADA REMAJA DALAM BUDAYA MASYARAKAT JAWA

Fuadatul Huroniyah

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember

ABSTRACT

This research aimed to examine correlation between the pattern Islamic with religious maturation Adolescent in Java Culture. The hypothese were tested ; there was a positive correlation between the pattern Islamic with religious maturation Adolescent in Java Culture

The subject of the research were 184 MAN 1 Yogyakarta. The subject choice with purposive random sampling. The instruments were administrated toghether the data : the pattern Islamic scale and religious maturation scale.

The regression analysis were applied to analyze the data. The result indicated that there was a positive and significant correlation between pattern Islamic and religious maturition Adolescent in Java Culture $r = 0,743$, $P = 0,000$ and $SE = 55,30\%$.

Kata Kunci : Pola Asuh Islami, Kematangan beragama dan Budaya Jawa

Kemajuan iptek dewasa ini memunculkan berbagai perubahan sosial dan kultural di masyarakat. Khususnya dikalangan generasi muda tampak terjadi perubahan sikap dan orientasi hidup ke arah pola kehidupan yang semakin jauh dari nilai-nilai agama. Hal ini dapat dilihat dalam setiap perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari yang cenderung bertentangan dengan nilai-nilai Islami, remaja menunjukkan sikap dan perilaku acuh tak acuh terhadap akidah agamanya, seperti minum minuman keras, tawuran antar pelajar, narkoba dan lain-lainnya. (Thobroni, 1993 : 8)

Namun, disisi lain, fenomena semangat pendalaman ajaran agama pada remaja akhir-akhir ini menunjukkan gejala peningkatan. Kondisi ini akan tampak dari semakin banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang

dihadiri dan diselenggarakan oleh para remaja. Hal ini telah dikemukakan oleh Taher (1993:5) bahwa peningkatan *religijs* (keagamaan) sangat mencolok pada generasi muda. Fenomena ini juga telah tampak pada remaja Jawa khususnya daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini merupakan pusat kota pelajar dan budaya. Menurut Suryo (1993:51) kehidupan beragama di Jawa tidak dapat dilepaskan dari proses Islamisasi di Jawa yang memiliki keunikan tersendiri.

Pada masyarakat Jawa khususnya, menurut Herusatoto (1991:12) bahwa kehidupan orang Jawa penuh dengan mitos dan bersifat religius, serta masih kuatnya kepercayaan terhadap kekuatan magis yang pada akhirnya berpengaruh pada penggunaan bahasanya. Keterikatan antara individu-

individu masyarakat Jawa terhadap agama tampak dalam ungkapan Mulder (1986:63) bahwa manusia Jawa tunduk kepada masyarakat, sebaliknya masyarakat tunduk kepada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dan halus, yang memuncak ke Tuhan.

Agama merupakan kebutuhan yang bersifat universal dan merupakan kodrati bagi manusia (Rokeach, 1968: 18). Agama juga diyakini sebagai dasar paling kuat bagi pembentukan moral. Agama merupakan ajaran yang harus diajarkan sejak dini oleh orang tua kepada anaknya, karena hal itu akan menjadi pedoman dalam kehidupan berikutnya (Hidajati, 1999: 26). Agama juga merupakan sistem kontrol dalam masyarakat (Rahman, 1995: 35). Secara psikologis, agama memiliki motif intrinsik dan ekstrinsik, motif yang didorong oleh keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan (Jalaluddin, 1997: 85)

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam agama adalah masalah kematangan beragama. Menurut Jalaluddin (1997: 119) bahwa seseorang yang memiliki kematangan beragama akan mampu mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai leluhurnya serta menjadikan nilai-nilai itu pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan lembaga keluarga dan lembaga sekolah sebagai institusi yang memegang peranan penting dalam membentuk kematangan keberagamaan remaja. Mengingat keadaan psikologis remaja yang pada usia ini menurut Bradbury (Dalam Idrus, 2003: 10). Lingkungan keluarga khususnya orangtua merupakan model bagi para remaja dalam berperilaku, artinya bila orangtua memiliki sifat religiusitas, anak juga akan terpengaruh dan mengembangkan sikap keagamaan.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, tempat remaja berinteraksi. Pengaruh

keluarga terhadap pembentukan kepribadian sangat besar artinya. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian remaja adalah pengasuhan (pola asuh) orangtua.

Kuhn (1971: 105) mengemukakan, pengasuhan orangtua merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya meliputi, cara orang tua memberikan perhatian, peraturan, disiplin, tanggapan terhadap keinginan anak, hadiah, dan hukuman. Hal senada juga dikemukakan oleh Mouly (1968:98) bahwa, pengasuhan orangtua sangat penting peranannya dalam pengembangan kepribadian beserta aspek-aspeknya antara lain: emosi, motivasi dan sosialisasi.

Kegiatan pengasuhan orangtua tidak hanya bagaimana orangtua memperlakukan anak, tetapi bagaimana cara orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan nilai, norma dan kebudayaan masyarakat. Orangtua memelihara pertumbuhan, bertanggung jawab dan berkewajiban mengusahakan perkembangan remaja agar sehat jasmani dan rohani (Djuwarijah, 2000:22).

Pengasuhan Islami menurut Al-Qardawi (1995:61) adalah dasar untuk menanamkan nilai-nilai dan ajaran agama kepada anak sejak dini untuk menghadapi kehidupan selanjutnya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Islam memandang bahwa mendidik anak merupakan kewajiban orang tua agar terhindar dari ancaman Allah swt. sebagaimana yang di firmankan dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim: 6.

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya

kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Depag RI, 1992: 951)

Drajat (1985:42) mengemukakan hal senada bahwa pengasuhan Islami merupakan suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak-anak mereka, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak ketahap perkembangan selanjutnya secara optimal berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pengasuhan Islami dalam penelitian ini adalah serangkaian sikap dan perlakuan orang tua dalam mendidik, membina dan membimbing anak-anak untuk mencapai perkembangan selanjutnya berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Pada dasarnya manusia mengalami dua perkembangan, yaitu perkembangan secara fisik dan perkembangan secara mental. Perkembangan secara fisik dapat diukur dengan melihat usia kronologis, dan puncak tertentu dari perkembangan fisik disebut kedewasaan. Adapun perkembangan mental dapat dilihat berdasarkan tingkat kemampuan (*ability*) dan pencapaian tingkat kemampuan tertentu dalam perkembangan mental, dinamakan kematangan (Monks dkk, 1996:264).

Kematangan (*Maturity*) dicapai seseorang melalui perkembangan hidup yang berakumulasi dengan berbagai pengalaman. Dalam menjalani fase kehidupannya, individu memperoleh dan mengolah berbagai pengalaman hidupnya, baik pengalaman fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Akumulasi dari pengalaman hidup tersebut kemudian terefleksikan dalam pandangan hidup, sikap, dan perilaku sehari-hari. (Allport, 1953:53)

Salah satu bentuk dari kematangan mental adalah kematangan beragama. Allport (1953:54) memperkenalkan konsep kematangan beragama

(*the mature religious sentiment*) yang diartikan sebagai sentiment keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman, untuk merespon objek-objek konseptual dan prinsip-prinsip yang dianggap penting dan menetap dalam kehidupan yaitu agama dan dilakukan secara sadar dalambentuk kebiasaan-kebiasaan tertentu.

Ciri-ciri orang yang telah memiliki kematangan beragama yakni, terbuka pada semua fakta, nilai-nilai serta memberi arah pada kerangka hidup, baik secara teoritis maupun secara praktis (Allport 1953:63). Menurut Jalaluddin (1997:119) individu yang memiliki kematangan beragama akan terlihat dari kemampuannya untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Orang yang memiliki kematangan beragama dalam Islam disebut sebagai orang yang beriman, dalam Al Qur'an Surat Al Anfal ayat 2-3 disebutkan bahwa ciri-ciri orang yang beriman adalah:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeqi mereka yang kami berikan kepada mereka". (Depag RI, 1992:260)

Semangat keagamaan tercermin pada kebaikan orangtua dan orang-orang dewasa dalam sebuah keluarga dalam melakukan kewajiban-kewajiban agama, menghindari hal-hal yang mendekati dosa, konsisten pada sopan santun dan keutamaan, memberikan ketenangan, perhatian dan kasih sayang, membiasakan anak-anak mereka belajar, mengajarkan prinsip-prinsip agama sesuai

dengan perkembangannya, dan menanamkan benih-benih keyakinan serta iman dalam jiwa mereka (Mahfuzh, 2003:31).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kematangan beragama yang baik, tercermin dalam sikap dan tingkah laku serta mampu menghayati, memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kematangan beragama bukanlah suatu hal yang mudah untuk dicapai. Kematangan beragama pada seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri individu (*intern*) dan faktor dari luar diri individu (*ekstern*).

Adapun yang termasuk dalam faktor dari dalam diri individu (*intern*) diantaranya adalah ;

a. Usia

Kematangan secara fisik dicapai seseorang ketika seluruh pertumbuhan fisik telah selesai. Para ahli banyak berpendapat kedewasaan secara fisik ini dicapai saat seseorang telah mencapai usia 21 tahun (Darajat, 1985:33). Sedangkan kematangan rohani diperoleh saat seseorang mencapai kematangan berfikir, kematangan kepribadian dan kematangan emosi. Ketika seseorang dapat mencapai kematangan rohani, maka orang tersebut akan lebih mudah mencapai kematangan dalam aspek lain, seperti kematangan beragama. Terutama jika nilai-nilai agama telah dapat di mengerti, dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Jalaluddin, 1997:227).

b. Pengalaman subjektif keagamaan

Menurut Jalaluddin (1997:234), tidak jarang musibah memberi wawasan baru bagi seseorang untuk kembali ke jalan agamanya. Saat orang mampu menemukan agama sebagai jalan keluar masalahnya dan akhirnya mantap dalam menghayati dan

menjalannya maka orang tersebut dapat mencapai kematangan beragama.

Sedangkan yang termasuk dalam faktor dari luar diri individu (*ekstern*) diantaranya adalah :

a. Lingkungan

Adanya kematangan beragama dalam diri individu disebabkan karena adanya pembinaan kehidupan beragama sejak awal dari lingkungan terdekat individu yaitu keluarga. Pembinaan kehidupan beragama ini tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan (Darajat, 1995:22). Sikap dan tindakan seseorang dalam hidup tidak lain adalah pantulan dari kepribadiannya yang tumbuh dan berkembang sejak lahir.

b. Kebudayaan

Kematangan beragama pada diri individu juga dipengaruhi secara tidak langsung oleh kebudayaan tempat dimana individu di besarkan. Kebudayaan yang menekankan pada nilai-nilai moral yang tidak didasarkan pada nilai-nilai agama akan terus berubah sesuai keadaan, waktu dan tempat (Darajat, 1995:26).

Sedangkan kebudayaan yang menekankan pada norma didasarkan kepada nilai-nilai luhur termasuk nilai-nilai dalam agama akan berpengaruh dalam membentuk pola dan sikap kepribadian seseorang. Orang yang mampu bertahan dengan nilai-nilai luhur berdasarkan agama di tengah banyaknya pengaruh nilai-nilai moral asing lebih mudah mencapai kematangan beragama. Sebab nilai agama adalah tetap, yang berarti mutlak dan berlaku sepanjang zaman (Drajat, 1995:31). Oleh karena itu, hanya orang yang telah mantap dengan keyakinan agamanya yang mampu mempertahankan nilai agama dalam kehidupannya, mempertahankan ketenangan jiwanya dan akhirnya akan mencapai kematangan beragama.

Sehubungan dengan sikap keberagamaan orang Jawa, umumnya orang-orang Islam Jawa hanya bisa membuktikan keislamannya karena fasih mengucapkan kalimat syahadat, akan tetapi kebanyakan orang Islam Jawa tidak melaksanakan kewajiban Rukun Islam yang lima seperti, tidak shalat lima waktu, tidak berpuasa, dan sebagainya, mereka juga tidak melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan agama sehingga di Jawa tengah banyak dikenal istilah Islam *abangan* dalam arti bahwa mereka tidak beriman dalam arti sesungguhnya dan hanya mengenal agama dari kulitnya (Hardjowirogo, 1983:27).

Secara kosmologis, semuanya berhubungan, tidak dalam cara yang sembarangan, tetapi sebagai keseluruhan yang teratur mengikuti cara yang telah ditetapkan sebelumnya. Cara ini dikenal sebagai *ukum pineshti* atau *kodrat alam* yaitu prinsip keniscayaan. Orang Jawa sering mengilustrasikan kosmologis ini dengan mitologi *wayang purwa* yang mengandung pengembangan Jawa terhadap Mahabharata, dengan Bhagavad Gita sebagai intinya (Koentjaraningrat, 1989:62).

Menurut Idrus (2003:5) Orientasi nilai budaya Jawa adalah aspek kepribadian yang dipandang baik, berguna atau penting, diyakini kebenarannya dan dijadikan patokan bagi individu tersebut dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan sesamanya serta digunakan sebagai patokan yang mengarahkan perbuatan serta cara pengambilan keputusan dalam menghadapi sesuatu yang sifatnya spesifik berdasar pada budaya Jawa.

Model pengasuhan yang ditetapkan dalam keluarga Jawa memang relatif berbeda dengan model yang diajukan pakar dari Barat. Dalam keluarga Jawa untuk mendidik anak-anaknya dilakukan dengan cara-cara asuh yang mendukung, dengan ciri-ciri; 1). Membelokkan dari tujuan yang diinginkan; 2). Menunda

kebutuhan sesaat; 3). Mengajarkan kepatuhan; 4). Mengajarkan kesopanan; 5). Pemberian perintah yang rinci tanpa emosional; 6). Memberi hadiah. Pola asuh yang menghambat dengan ciri-ciri: 1). Menakut-nakuti anak; 2). Pemberian hukuman; 3). Disatru. Pola asuh yang membiarkan dengan ciri-ciri: 1). *Diumbar*; 2). *Dilulu* (Idrus, 2003:8).

Model pengasuhan berdasarkan budaya Jawa di atas, para keluarga Jawa melakukan pewarisan budaya, nilai-nilai, dalam hal beragama, serta peran-peran penting lainnya dalam proses perkembangan kehidupan anak. Hal ini senada dengan yang diungkap oleh Landry dkk (dalam, Idrus, 2003:8) bahwa peran-peran penting dalam perkembangan anak dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan anak, yang kemudian akan mempengaruhi kehidupan anak kelak.

Menurut Idrus (2002:9) dalam tradisi keluarga Jawa, anak sejak kecil telah dikenalkan dengan berbagai nilai-nilai yang ada sekitarnya. Mengingat tradisi ke-Jawa-an yang dimilikinya, para keluarga Jawa cenderung sejak awal mengenalkan nilai-nilai yang lebih berorientasi budaya mereka. Nilai-nilai seperti: sabar, jujur, tepo seliro, empati sopan santun, rela, nerima, pengabdian, eling, yang dijadikan sebagai pegangan oleh anak untuk berinteraksi dengan orang-orang di dalam ataupun di luar lingkungan keluarganya, dan bahkan tidak tertutup kemungkinan nilai-nilai tersebut menjadi pegangan bagi seorang individu untuk masa kehidupan berikutnya.

Budaya dan agama dalam masyarakat Jawa telah tumbuh dan berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban masyarakat Jawa. Pengaruh nilai-nilai budaya yang sangat kental dalam ritual-ritual ataupun simbol-simbol agama, yang kemudian dalam konteks agama kerap disebut sinkritisme. (Idrus, 2003:10)

Menurut Mulder (1999:25) bahwa manusia Jawa tunduk kepada masyarakat, dan masyarakat tunduk kepada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dan halus, yang memuncak kepada Tuhan. Tuhan sebagai titik puncak proses keberagamaannya, sehingga harapan terakhir dari proses beragamanya menumbuhkan keinginan bersatunya diri dengan Tuhan, yang dalam terminology budaya Jawa disebut sebagai *Jumbuhing kawula-Gusti*.

Sosrokartono (dalam Idrus, 2003:12) menggambarkan bahwa bagi masyarakat Jawa, pengkajian kebenaran tidaklah selamanya dikaitkan dengan rasio, tetapi sering dihubungkan dengan indra batin, bahkan pada beberapa situasi rasio terkalahkan oleh indra batin. Situasi ini yang terkadang memposisikan individu Jawa pada sisi persimpangan diantara agama dan budaya. Lazimnya pada situasi ini akan dipilih mana yang berdasarkan pertimbangan tertentu dianggap baik, namun bagi individu Jawa yang terbaik adalah dengan menjalankan keduanya. Jika dihadapkan dengan situasi seperti itu individu Jawa akan mengatakan "*ing kang kulo tansah mantepi, (1) agami kulo lan (2) kejawen kulo, inggih bab kalih puniko ing kang kulo luhuraken*".

Berdasarkan hal tersebut diatas maka dalam penelitian ini akan diangkat suatu tema yakni "Hubungan antara pola asuh Islami dengan kematangan beragama remaja dalam Budaya Masyarakat Jawa"

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah (MAN) 1 Yogyakarta, berjenis kelamin pria dan wanita, berusia antara 15-18 tahun. Jumlah subyek adalah 180 siswa. Penentuan sampel dalam penelitian dilakukan dengan dua pendekatan yaitu *Random sampling* dan *Purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan skala dan angket pola asuh Islami dan kematangan beragama.

Teknik analisis yang digunakan sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan yaitu, ada hubungan antara pengasuhan Islami dengan kematangan beragama, pada remaja Jawa. Hipotesis tersebut dianalisis dengan teknik korelasi analisis regresi dengan menggunakan program *SPSS 10.0 for MS Windows / 98/ 2000/ NT*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskriptif Statistik

Berdasarkan hasil kajian secara teori maupun perhitungan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh gambaran secara deskripsi statistik mengenai tendensi sentral skor subyek pada skala pengasuhan Islami dan kematangan beragama akan diperoleh hasil secara teoritik (hipotetik) maupun secara nyata di kancah penelitian (empiris) untuk hasil selengkapnya dapat diperiksa pada tabel. 1

Tabel 1
Deskripsi Statistik Pola asuh Islami dan Kematangan Beragama

Pengasuhan Islami	41	164	102,50	20,50	96	138	94,53	6,406
Kematangan Beragama	30	120	75	15	87	127	95,28	7,920

Skor subyek pada kedua skala yaitu pengasuhan Islami dengan kematangan beragama dikategorisasikan berdasarkan *mean* dan Standar Deviasi (SD) empiris. Alasan kategorisasi dalam penelitian ini menggunakan kriteria *mean* empiris adalah untuk menyesuaikan antara apa yang diperoleh di kancah penelitian dengan teorinya. Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengasuhan Islami adalah sedang, sedangkan hasil analisis data tingkat kematangan beragama secara umum tinggi

2. Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi yang telah dilakukan dalam

penelitian ini secara berturut-turut diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Hasil uji normalitas

Pengujian normalitas sebaran data menggunakan metode nonparametrik tes yaitu *One sampel Test* dari *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh hasil untuk pengasuhan Islami $K-Z = 1,120$ ($p = 0,163$), kematangan beragama $K-Z = 0,659$ ($p = 0,778$), dengan demikian sebaran data pengasuhan Islami dan kematangan beragama semua dinyatakan normal dengan kriteria normalitas $p > 0,05$ (taraf signifikansi 5%). Hasil uji normalitas sebaran data selengkapnya pada Tabel 2.

Tabel 2

Hasil Pengujian Distribusi Normal Sebaran Data

No	Uji	K-Z	p
1	Pengasuhan Islami	1,120	0,163
2	Kematangan Beragama	0,659	0,778

Indikator derajat normalitas sebaran data tersebut dapat diketahui melalui skor siswa *mean*, *mode*, dan *median* apabila besarnya relatif sama pada tendensi sentralnya sehingga dapat dinyatakan normal. Dengan demikian uji asumsi normalitas sebaran data dalam penelitian dapat terpenuhi dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi.

b. Hasil uji linieritas

Pengujian linieritas hubungan antara pengasuhan Islami dengan Kematangan beragama dilakukan dengan menggunakan analisis varian. Hasil ujian linieritas hubungan tersebut diperoleh 0,434 dengan $p = 0,000$, artinya hubungannya dinyatakan linier.

Tabel 3

Hasil Uji Linieritas Hubungan

Uji	F	p	Signifikan	Hubungan	
Pengasuhan Islami dengan KB	6204.839	1	220.786	0,000	Linier

3. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang dalam penelitian ini berbunyi "Ada hubungan positif antara pengasuhan Islami dengan kematangan beragama remaja Jawa". Berdasar hasil

analisis diperoleh koefisien korelasi $r_{x1,y1}$ sebesar 0,743 dengan sumbangan efektif (SE)= 0,553 atau sebesar 55,30% ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua terhadap kematangan beragama "diterima"

Tabel 4
Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linier Antara Pengasuhan Islami Terhadap Kematangan Beragama

Pengasuhan Islami dengan Kematangan Beragama	0,743	0,553	55,30%	0,000
--	-------	-------	--------	-------

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pengasuhan Islami dengan kematangan beragama. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa pengasuhan Islami yang berdasarkan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis dapat dijadikan prediktor untuk mengetahui tingkat kematangan beragama pada remaja Jawa. Korelasi yang positif ini menunjukkan bahwa kenaikan pengasuhan Islami secara proporsional akan diikuti dengan kenaikan kematangan beragama.

Tingginya tingkat kematangan beragama siswa dapat dikatakan karena berdasarkan hasil analisis yang diperoleh bahwa para siswa memiliki tingkat pengasuhan yang baik yang dapat dilihat berdasarkan sumbangan efektif pengasuhan Islami terhadap kematangan beragama sebesar 55,30%. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan orangtua yang baik terhadap

anak berdasarkan ajaran nilai-nilai islami dapat meningkatkan kematangan beragama siswa.

Temuan ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Pearce dan Axin (1998:33) mengungkap bahwa hubungan yang positif antara anak-ibu dapat meningkatkan tingkat keberagamaan anak. Temuan ini dikuatkan oleh Tiiley (2001:25) mengungkap bahwa kunci dari perkembangan kepercayaan anak adalah rumah, merupakan tempat dibangkitkan dan diterimanya kepercayaan beragama. Hal senada juga diungkapkan oleh Alma dan Heitink (1994:42) bahwa orangtua adalah model identifikasi yang sangat penting bagi perkembangan keagamaan anak.

Menurut Hart (1990:55) bahwa pendidikan agama yang diberikan di rumah sebagai aktivitas pengasuhan memiliki pengaruh langsung dan kuat terhadap kelima aspek perilaku beragama remaja, merupakan tempat sosialisasi agama yang utama, sedangkan aspek lain seperti teman sebaya, program

pendidikan sekolah, lembaga-lembaga agama, ataupun media massa hanya relevan jika hal tersebut dikaitkan dengan iklim religius di rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa temuan penelitian yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa :

Terdapat hubungan positif antara pengasuhan Islami dengan kematangan beragama dengan $r = 0,743$ $P = 0,000$ dan sumbangan efektif 55,30 %, sedangkan 44,70 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Hubungan positif ini menunjukkan adanya hubungan searah, yaitu kenaikan pengasuhan Islami secara proporsional akan diikuti dengan kenaikan kematangan beragama. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan Islami dapat menjadi prediktor terhadap kematangan beragama, oleh karena itu, hipotesis diterima.

2. Saran-saran

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab pertama, bahwa penelitian ini memiliki tujuan tertentu agar dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi khususnya, selain itu, penelitian ini sangat bermanfaat dalam pembinaan anak menjadi anak saleh dan salehah yang memiliki kepribadian yang utuh dan manusia beriman dan bertaqwa. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka saran-saran yang dapat dijadikan rekomendasi dalam penelitian ini adalah :

a. Saran-saran terapan

- 1). **Bagi siswa.** Hasil penelitian ini diharapkan memberikan solusi bagi para siswa agar nilai-nilai ajaran Islam yang ditanamkan

oleh kedua orang tuanya dapat diterapkan dalam melakukan segala aktivitas, terutama dalam kehidupan sehari-hari

- 2). **Bagi orangtua.** Penelitian telah mengungkap bahwa, pengasuhan Islami oleh orangtua berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis terbukti dapat meningkatkan kematangan beragama siswa. Oleh karena itu, orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak harus betul-betul mendidik anak-anak dengan berpegang teguh pada dua hal yaitu, Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. Sebagaimana sabda nabi Muhammad saw "*barang siapa yang berpegang teguh pada dua hal, maka ia tidak akan tersesat, yaitu al-Qur'an dan Hadis*". Namun demikian bagi orangtua juga diharapkan tetap mewariskan nilai-nilai budaya agar anak sebagai generasi penerus tidak kehilangan ciri khas identitas dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G.W, 1953. *The Individual And His Religion : A Psychological Interpretation.*, The Macmilan XCompany, New York
- Al Qardawi, Y. 1995. *Karakteristik Islam Kajian Analitik*. Risalah Gusti, Surabaya.
- Departemen Agama RI, 1992, *Al Quran dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Jakarta.
- Drajat, Z. 1985. *Membina Nilai-nilai Moral Di Indonesia* : Bulan Bintang, Jakarta
- Hardjowirogo, M. 1983. *Manusia Jawa*. Idayu, Jakarta.

- Hart, J.D. 1990 Impact of Religious Socialization in the Family. *Journal of Empirical Theology* 3 (1990) 1, 59-78.
- Herusasoto, B. 1991, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. PT Hanindita, Yogyakarta.
- Hidajati, A., 1999. *Anak, Tuhan, dan Agama*. Putra Langit, Yogyakarta.
- Idrus, M., 2002 Pengaruh Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Kematangan Identitas Mahasiswa Etnis Jawa. *Laporan Penelitian*, Lembaga Penelitian UII, Yogyakarta
- Jalaluddin, 1997, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Khun, M.L., 1971. *Social Class And Parenchild Relationship : An Interpretation Reading In Adolescent Psychology*. USA : Burges Publishing Company, Meanepolis Minnesota.
- Koentjaraningrat, 1989, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta
- Landry, S.H. 2001, Does Early responsive Parenting Have a Special Importance for Children's Development or is Consistency Across Early Childhood Necessary? *Developmental Psychology*. 37 (3) 387-403
- Mahfuzh, M.J. 2003. *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Monks, 1996, *Psikologi Perkembangan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mouly, G.J, 1968. *Psychology Effective Teaching*. Hall Rinehart and Winston. New York.
- Mulder, N. 1999, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Pearce, L.D., & Axinn, W.G. 1998. *The Impct of Family Religious Life on the Quality of mother-Child Relations*. American sociological Review.
- Rahman, F. 1995, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. Penerbit Pustaka, Bandung
- Rajih, H. 2002, *Mengakrabkan Anak Dengan Tuhan*. Diva Press Yogyakarta
- Rokeach, M., 1968. *The Nature of Humanm Value*. Free Press, New York.
- Suryo, D. 1995, Beberapa Segi Warisan Moralitas Islam : Dari Perspektif Budaya Jawa, *Makalah*, disampaikan dalam seminar sehari Warisan Spiritualitas, Moralitas, dan Etos Kerja Islam, Perspektif Budaya Jawa, Tanggal 14 September 1995 UC-UGM. Yogyakarta
- Taher, T. 1993, *Nilai Agama dapat Hadapi Banjirnya Perubahan*, *Pelita*, tanggal 28 September 1993.
- Thobroni, H.Y, 1993, *Agama dan Kebudayaan Pasca Modern*, *Suara Karya*, tanggal 28 September 1993.
- Tittley, M., 2001, *Youth and Discipleship in Commitment Level Model*. Retrieved November 10, 2001. From the World Wide Web: <http://www.youth.co.za/model/ages/htm>.